



---

**Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini**

Theodorus Miraji

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

*Jojo.luvjesus@gmail.com*

---

Abstrak

Pendidikan kristen menjadi hal yang sangat mendasar dan penting dalam kehidupan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Agar berhasil dan berdampak mengubah kehidupan, maka pendidikan Agama kristen harus dilandasi dengan dasar yang benar dan tepat yaitu Alkitab. Sebab itu, dasar teologis menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan kristen. Artikel dibawah ini akan memberikan landasan Teologis pendidikan Kristen yang dilihat dari 4 periode waktu yaitu Pertama, pada awal penciptaan, Kedua mulai dari terbentuknya bangsa israel sampai kejatuhan kerajaan yehuda dan pembuangan ke babel. Ketiga, Mulai dari setelah pembuangan di babel sampai permulaan gerakan kristen. Keempat, Pendidikan agama kristen masa perjanjian baru. Setelah mendapatkan dasar dan prinsip Teologis, maka tulisan ini akan memberikan relevansinya bagi pendidikan kristen masa kini dimana didalamnya banyak hal yang dapat dipelajari dan diterapkan. Akhirnya bila landasan teologis ini dipraktekkan, maka Pendidikan Agama Kristen akan berhasil dan memberikan perubahan yang luar biasa bagi pribadi maupun bangsa.

*Kata kunci : Pendidikan Agama Kristen, Landasan Teologis, Relevansi, masa kini*

Abstract

Christian education has become fundamentally and important in the Christian life on the past, present and future. In order to be successful and have an impact on changing lives, Christian religious education must be based on the correct and correct foundation, the Bible. Therefore, theological basis becomes something very important in Christian education. The article below will provide a theological foundation for Christian education which is seen from 4 time periods namely, First,

at the beginning of creation, Second, starting from the formation of the nation of Israel to the fall of the kingdom of Judah and exile to Babylon. Third, starting from the exile in Babylon until the beginning of the Christian movement. Fourth, Christian religious education during the new agreement. After obtaining theological principles and principles, this paper will give relevance to the present Christian education in which many things can be learned and applied. Finally, if this theological foundation is put into practice, Christian Religious Education will succeed and bring extraordinary change to individuals and the nation.

*Keywords: Christian Religious Education, Theological based, Relevance, present*

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pengetahuan alkitab,berpusat pada Kristus dan Firman Tuhan sebagai dasarnya guna mempersiapkan manusia sehingga menjadi bait Allah.<sup>1</sup> Namun dalam artikel ini bukan pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang akan dibahas tetapi apa dasar Teologis Pendidikan Agama Kristen itu sendiri yang akan dibahas sehingga tidak hanya pengertiannya saja diketahui namun juga dasar teologisnya.

Secara Etimologi landasan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya tempat menumpangkan sebuah bangunan: suatu hamparan yang terletak di bawah bagian benda (cair atau padat).<sup>2</sup>

Teologi dalam bahasa Yunani terdiri dari 2 kata yaitu Theos artinya “Allah” dan Logos artinya “pengetahuan”. Maka teologia adalah: ‘pengetahuan tentang Allah’ Arti secara khusus yang diberikan terhadap Teologi adalah “suatu usaha/ kegiatan untuk mencermati kehadiran Allah, karena Allah berkenan untuk menyatakan dirinya dalam kehidupan jemaat orang percaya, maupun masyarakat, dan tanggapan jemaat orang Kristen maupun masyarakat terhdap penyataan-Nya tersebut.”<sup>3</sup>

Sedangkan arti dari Pendidikan Agama Kristen adalah Usaha yang sadar, sistematis, berkesinambungan, untuk mendidik orang lain dalam proses kepercayaan iman kepada Allah yang menyatakan diri dari kehendak-Nya, yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus.<sup>4</sup> Sehingga berdasarkan uraian tersebut,

---

<sup>1</sup> Anthony, Michael J. *Foundation of Ministry*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2000

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>3</sup> Berkhof, Louis, dan Cornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2008.

<sup>4</sup> Eavey, C. B. *History of Christian Education*. Chichago: Moody, 1975.

pengertian Landasan Teologi Pendidikan Agama Kristen adalah: “Pondasi (tempat untuk meletakkan) cara berpikir (ilmu pengetahuan) tentang Allah, dalam usaha sadar, sistematis, berkesinambungan, untuk mendidik orang lain dalam proses kepercayaan (iman) kepada Allah yang menyatakan diri dari kehendak-Nya, yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus.”

Beberapa pendapat para tokoh tentang dasar teologis Pendidikan Agama Kristen, antara lain :

#### 1. Martin Luther<sup>5</sup>

Ada empat dasar teologis pendidikan agama Kristen, pertama Keadaan berdosa setiap warga: banyak teolog lain yang juga mengakui dosa asal, tetapi pengakuan itu cenderung tetaplah sebuah ajaran kering saja. Namun berbeda halnya dengan Luther yang melalui pengalamannya mendorong dia untuk mencari jalan keluar yang mengenyangkan kelaparan jiwa, yang menurutnya tidak bisa diatasi melalui seluk-beluk sistem sakramental yang merupakan soko-guru gereja zamannya. Karena itu baginya usaha menyelamatkan jiwa menjadi pendorong utama menuju jalan memperbaiki gereja dan bukan pertengkarannya dengan lembaga Kepausan; Kedua, Pembeneran oleh iman: melalui penderitaan jiwanya, Luther diyakinkan tentang kebenaran dosa sebagai faktor dalam diri setiap orang. Dosa itu meresap ke dalam semua kebajikan insane di samping tindakannya yang buruk. Jadi, dampaknya mengendalikan segala kegiatan yang diprakarsai manusia termasuk pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu ia mutlak diperhatikan oleh para pendidik di kalangan jemaat/ gereja. Ketiga, Imamat semua orang percaya: menurut Luther, di dalam pengalaman pembeneran karena iman tersebut tersirat pula persamaan hak setiap orang di hadapan Allah. Tidak ada satu golongan tertentu yang menjadi penyalur anugerah Tuhan sehingga kemudian disampaikan kepada orang yang lebih rendah martabatnya. Sebenarnya semua oleh iman telah dijadikan makhluk baru dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, setiap warga adalah imam bagi warga seimannya; Keempat, Firman Allah: dasar teologi ini sudah tersirat dalam ketiga dasar lainnya, karena semuanya berakar dalam Alkitab, yaitu: Yesus secara pribadi dan ajaran-Nya adalah Firman Allah, Alkitab sebagai Firman dan Firman

#### 2. Calvin<sup>6</sup>

Ada 5 dasar Teologis yang dikemukakan oleh Calvin yang antara lain

Pertama adalah Kedaulatan Allah. Kesadaran Calvin akan keagungan Allah dapat diumpamakan dengan membandingkan pengalaman Nabi Yesaya, sebagaimana tercatat dalam Yes 6. Dihadapan Allah yang demikian agung tak ada tanggapan yang lebih wajar daripada mengatakan dengan rendah hati, “*inilah aku,*

---

<sup>5</sup> Robert R. Boehike, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Dari Plato Sampai Lg. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

<sup>6</sup> Joseph Haroutunian, *Introduction, Dalam Calvin: Commentaries* (Philadelphia: Westminster, 1985).

*utuslah aku !*” ( ayat 8c ). Pertama-tama Allah yang wajib ingin dilayani itu berdaulat atas diri-Nya sendiri dan semua pembicaraan manusia tentang Allah harus bertitik tolak dari sudut bagaimana Allah sendiri ingin diketahui-Nya. Singkatnya Allah yang hendak dilayani manusia bukanlah berhala yang dijadikan oleh pikiran manusia.

Kedua, Alkitab sebagai firman Allah. Sumber pengetahuan bagi Calvin adalah Alkitab .peranan mutlak Alkitab menjadi faktor utama dalam pikiran dan pengalaman Calvin. Ia menyebut dirinya hamba Allah, itu sama artinya dengan menaklukkan diri pada firman-Nya. Peranan mutlak Alkitab dalam kehidupan Calvin ditunjukkan pula oleh buku-buku tafsirannya yang banyak jumlahnya. Demikian Alkitab akan menjadi isi pokok PAK dikalangan jemaat dan tolak ukur yang harus dipakai untuk menyoroti proses pelaksanaan pembinaan semua warga Kristen.

Ketiga, Ajaran tentang manusia. Ada dua sudut yang harus dibahas yaitu manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah, dan yang kemudian jatuh dengan dampak luas yang tersirat didalamnya. Lalu, Sejumlah manusia ini dipilih dalam Yesus Kristus untuk diselamatkan dari akibat kejatuhannya agar mewujudkan buah keselamatan dalam kehidupan dan pelayanan terhadap sesamanya. Kejatuhan manusia kedalam dosa yang dipelopori oleh Adam dan Hawa menularkan penyakit yang gawat kepada keturunannya yang dinamakan dosa warisan.

Keempat, adalah Ajaran Gereja. Menurut Calvin , “kita melihat bagaimana Allah, yang dapat saja membuat umat-Nya sempurna dalam sekejap mata,tidak menghendaki mereka mencapai kedewasaan, kecuali mendapat pendidikan dari gereja.” Karena dengan sarana kaum pendidik, Allah mengulurkan tangan-Nya secara manusiawi untuk menarik orang-orang percaya datang kepada-Nya. Melalui wahana mulut dan lidah manusia yang dikuduskan Roh Kudus yaitu para pendidik gereja, sama seperti Dia sendiri hadir. Disamping didik langsung, melalui bimbingan seorang guru dalam kelompok orang-orang percaya, pertumbuhan rohani dialami pula melalui kebaktian yang terdiri dari keikutsertaan semua warga didalamnya

Yang kelima, adalah ajaran Tentang Hubungan Antara Gereja Dengan Negara. Pengertian Calvin tentang pokok teologis ini bertitik tolak dari 4 praduga utama yakni : Dia tidak dapat membayangkan Negara terbagi menurut isi iman warganya. Demi keamanan Negara, semua warga wajib mengakui iman yang sama. Untuk siapasaja yang tidak setuju demikian hendaknya diberi 3 pilihan : mengubah pendapat, mengungsi, atau ditangkap. Kedua, Setiap pemerintah yang dikenalnya dari dekat terdiri dari warga yang menganggap diri pengikut Kristus. Kalau begitu, sebagian kewajibannya sebagai pengikut Kristus dipenuhi melalui pemerintahan Negara. Ketiga Sungguhpun demikian para pemimpin Negara adalah manusia yang berdosa juga. Dengan demikian mesti ada cara untuk menghalangi ekspresi dosanya dalam negara. Dan Keempat, Meskipun hubungan antara gereja dan Negara itu amat erat, namun para pelayan wajib menentukan isi firman yang diproklamasikan dan siapa yang boleh menerima sakramen.

Harus diterima sebagai kenyataan bahwa dunia hari ini tidak akan baik justru semakin bobrok, merosot moralnya seperti ada tertulis 2 Timotius 3:1-4). Apa yang dikatakan Alkitab tidak dapat dibantah, bahwa dunia hari ini akan semakin sekuler, duniawi di mana kebanyakan orang hanya sibuk mempersoalkan masalah duniawi daripada kekekalan. Alkitab sudah memperingatkan bahwa pergaulan buruk merusakkan kebiasaan baik yang dibangun sekian tahun lamanya (1 Kor 15:33). Segalanya yang telah diberikan orangtua kepada anak baik ajaran, pendidikan, biaya dan sebagainya, semuanya bisa menjadi rusak oleh pengaruh pergaulan buruk. Pergaulan buruk bukan hanya dengan sesama, tetapi juga bisa terjadi lewat bacaan, tontonan, musik, dan lain sebagainya. Biarlah kegentingan dunia hari ini menyadarkan para orangtua untuk lebih bersungguh-sungguh mendidik dan melindungi buah hatinya di tengah-tengah lingkungan yang semakin duniawi dan menyimpang dari jalan kebenaran..

Dalam penelitian ini, landasan teologis pendidikan agama kristen, dilihat dalam 4 tabel waktu (time table) sebagai berikut : Pertama, pada awal penciptaan, Kedua mulai dari terbentuknya bangsa israel sampai kejatuhan kerajaan yehuda dan pembuangan ke babel. Ketiga, Mulai dari setelah pembuangan di babel sampai permulaan gerakan kristen. Keempat, Pendidikan agama kristen masa perjanjian baru

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan teknik studi literatur, dimana penulis melakukan survei dan membahas literatur pada bidang falsafah pengembangan kurikulum terutama pada sisi antropologis serta dalam kaitannya dengan pandangan Alkitab. Adapun literatur yang digunakan adalah Alkitab, buku-buku sumber primer, buku-buku sumber sekunder, jurnal-jurnal terbaru.

Tulisan ini merupakan gambaran singkat dari topik yang penulis pelajari, dan merupakan pengembangan dari penelitian pada berbagai jurnal pendidikan sebelumnya yang telah membahas topik tentang Pendidikan Agama Kristen dalam Pandangan Teologis. Adapun tahapan dalam menyelesaikan tulisan ini adalah penulis melakukan organisasi studi literatur menggunakan struktur tematik, yaitu mengelompokkan data data yang diteliti sesuai dengan 5 pilar sebuah pendidikan yaitu Tujuan, isi, metode, kegiatan dan Evaluasi. kemudian melakukan analisa secara komprehensif sehingga terbentuk suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk direlevansikan di dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK) masa kini di setiap bagian Alkitab yang diteliti dalam 3 garis besar waktu.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Pada awal penciptaan**

Pada bagian yang pertama, penulis melakukan penelitian pada ayat Kejadian 1 – 2. Perbuatan Mengajar itu telah dimulai-Nya sejak di Taman Eden, dengan membina manusia pertama Adam dan Hawa, agar hidup memuliakan Dia dalam

segala segi. Kita tahu bahwa Taman eden adalah lingkungan khusus untuk pembinaan ketrampilan, moral, dan iman (Kejadian 1-2). Disanalah Tuhan ingin membimbing Adam dan Hawa mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi, ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup bertanggung jawab. Kepada mereka memberi pengajaran melalui Firman, juga melalui pemberian tugas (Kejadian 1:28). Di samping itu Allah tidak lalai untuk memberitahukan konsekuensi dari pengambilan keputusan moral yang baik dan yang tidak baik (Kejadian 2:16-17).<sup>7</sup>

Kejadian 1 : 1 yang memberikan keyakinan bahwa Allah adalah pada mulanya, Allah ada pada mulanya, sehingga segala sesuatu berasal dari Allah.<sup>8</sup> Adam belajar dari Allah sendiri secara langsung (metode) Allah adalah sang Guru dan Adam adalah muridnya/peserta didiknya. (Isi) dari pengajaran Tuhan kepada adam adalah, Allah memberi tahu Adam siapa dan siapa manusia (termasuk di dalamnya adalah mandat yang diberikan –kejadian 1:28- dan siapa Allah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu) dengan (tujuan) agar manusia menjalankan mandatnya dengan sebaik baiknya. Tuhan memberikan seluruh ciptaan kepada Adam, untuk diberi nama (kejadian 2 : 19) sebagai materi pembelajarannya. Dan sebelum jatuh dalam dosa, manusia melakukan semua (kegiatan) dengan baik (kejadian 2 : 20). Manusia gagal taat kepada Tuhan dengan melanggar perintah yang Tuhan berikan kepada manusia (Kejadian 2 : 16-17) (Evaluasi). Kisah ini juga memberikan gambaran pendidikan masa kini, bahwa dalam sebuah pembelajaran selalu ada aturan yang harus disepakati dan dilaksanakan oleh semua personel yang terlibat di dalamnya. Kegagalan mematuhi peraturan akan berakibat pada kegagalan tujuan yang sudah ditetapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Sebagai relevansi dengan pendidikan Kristen masa kini adalah Semua Pendidikan kristen harus menekankan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesautu. Alkitab adalah ibu dari segala ilmu. Semua ilmu lain harus menguatkan dan melayani apa kata Alkitab. Kedua, Pemberian tugas dalam pendidikan kristen harus berfokus kepada Tuhan dan murid. Berfokus kepada Tuhan artinya semakin membuat peserta didik mengerti dan memahami tentang Tuhan. Berfokus kepada murid artinya semakin membuat peserta didik mengenali bahwa ada sesautu yang dapat mereka lakukan atau capai melalui pemberian tugas dalam sebuah proses pembelajaran/pendidikan. Ketiga, ketaatan dalam mentaati peraturan menjadi kunci dari tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan/pembelajaran

### **Permulaan bangsa Israel sampai pembuangan ke Babel**

---

<sup>7</sup> Robert Laird Harris, Gleason Leonard Archer, and Bruce K Waltke, “Theological Wordbook of the Old Testament” (Bible Works 10, 1980).

<sup>8</sup> Yue Li and Timothy C Bates, “Does Mindset Affect Children ’ s Ability , School Achievement , or Response to Challenge ? Three Failures to Replicate.,” (in *Pre-Press*) (2017): 1–26.

Permulaan bangsa Israel tidak bisa dilepaskan dari Pemilihan Allah atas Abraham dan keturunannya ( Kej 12:2-3).<sup>9</sup> Berdasarkan keyakinan bahwa Allah memanggil Abram dan ia menjawab melalui imannya, keturunannya dinamakan *bangsa yang terpilih*. Dari segi para teolog pertengahan abad ke-7 S.M, pemilihan itu terjadi hanya karena anugerah Tuhan saja dan bukan sebagai hasil perbuatan hebat Abram dan keluarganya. Demikianlah pandangan mereka: Bangsa Israel dipilih oleh anugerah Allah (Ul 7:7-8) karena kebaikan Allah dan dalam kebesaran kedaulatan Allah. Pemilihan itu tidak terjadi agar bangsa Yahudi itu dilayani, malahan justru agar bangsa lain dilayani melalui bangsa yang terpilih itu. Pengertian itu jelas dalam isi panggilan kepada Abram yang diucapkan Tuhan menurut penulis pasal 12 tentang janji terhadap keturunan Abram. Pengalaman hebat Abram itu amat pribadi sifatnya, tetapi maknanya melebihi hal-hal yang semata-mata pribadi. Pertanyaan ialah, dengan cara bagaimanakah pengalaman hebat dan mesra tersebut dapat diterima sebagai panggilan khusus seluruh bangsa Yahudi?. Para pemimpin Yahudi berkesimpulan bahwa setiap angkatan baru perlu diperkenalkan kepada warisannya. Umat Yahudi sendiri pada umumnya dan setiap keluarga, khususnya ayah, ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman Yahudi kepada setiap angkatan baru.

Ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh mengejutkan. Ia bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan.<sup>10</sup> Untuk memenuhi syarat pendidikan yang diharapkan itu, para orangtua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup. Meskipun dari sejarah Israel kuno nyata bahwa tugas mulia itu jarang sekali dilaksanakan secara tuntas sesuai dengan harapan yang tertuang dalam penglihatan mulia tersebut, namun itu merupakan suatu patokan bagi keluarga Yahudi.<sup>11</sup> Dalam bagian ini, penting untuk diketahui tentang bagaimanakah panggilan kepada Abraham dan warisannya kepada bangsa Israel dapat diterima oleh seluruh elemen bangsa Israel. Adapun caranya adalah : Pertama, Musa Sebagai pemimpin Israel mengajarkan kepada bangsa Israel (Kepada keluarga, khususnya ayah). Kedua, Keluarga Israel (khususnya ayah) mengajarkan kepada keluarganya untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Ketiga, Pendidikan Israel juga dilakukan melalui Pengajar pengajar umum yaitu Imam, nabi, Orang bijak, Penyair

---

<sup>9</sup> Nicholas Morton, "The Defence of the Holy Land and the Memory of the Maccabees," *Journal of Medieval History* 36, no. 3 (2010): 275–293, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmedhist.2010.06.002>.

<sup>10</sup> Chul Min Jun, "The Paradigm Shift of Practical Theology and Theological Practice to Overcome Modernism and Postmodernism," *Pacific Science Review* 16, no. 2 (2014): 156–166, <http://dx.doi.org/10.1016/j.pscr.2014.08.028>.

<sup>11</sup> Adam Gregerman, "Superiority without Supersessionism: Walter Kasper, The Gifts and the Calling of God Are Irrevocable, and God's Covenant with the Jews," *Theological Studies* 79, no. 1 (2018): 36–59.

Musa Sebagai pemimpin Israel mengajarkan kepada bangsa Israel (Kepada keluarga, khususnya ayah)

Musa Sebagai Murid dari Tuhan sendiri, dan Tuhan adalah guru bagi Musa. Materi yang digunakan Musa dalam pendidikan ini ada 3 (Metode dan isi) : yaitu Hukum (Ulangan 17:11), Sumber daya (keluaran 16:32), Simbol (simbol di tangan, di dahi)

Pendidikan yang dilakukan Musa juga melalui perayaan (Kegiatan). Perayaan yang diperintahkan mendorong orang Israel untuk memuji Tuhan (Tujuan). Tuhan dipuji untuk perbuatannya, perhatian, pemeliharaan, penghakiman, keadilan dan kebenarannya. Perayaan merupakan momen dimana pelajaran hebat diajarkan. Paskah contohnya, berfungsi sebagai saat belajar dan mengajar ketika orang Israel diingatkan akan keselamatan mereka sejarah, dan perayaan perayaan lainnya

Dari bagian ini, dapat ditarik relevansi bahwa penggunaan alat peraga dapat digunakan dalam proses Pendidikan, seperti yang dilakukan Musa menggunakan manna yang turun dari langit. Pengajaran yang diberikan dapat berupa teguran atau pembelajaran. Relevansi berikutnya adalah, perayaan Kristen baik Natal, Paskah, Pentecost Roh Kudus, atau perayaan lain harus diajarkan dengan tema sentral tentang perbuatan Allah, dan jangan kehilangan fokus ke hal yang lain.

Keluarga Israel (khususnya ayah) mengajarkan kepada keluarganya untuk diteruskan kepada generasi berikutnya

Orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka tentang perintah-perintah Tuhan. Ada berbagai kesempatan ketika pengajaran harus dilakukan: di rumah, berjalan di sepanjang jalan, berbaring, dan bangkit. Perintah-perintah Allah harus ada bahkan sebagai simbol pada tangan dan dahi orang, dan bingkai rumah dan gerbang (Ulangan 6 : 4-9)<sup>12</sup>

Pada ayat 4 “*Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!*”. Seringkali disebut “Shema” artinya “Dengarlah” ini bermaksud untuk memanggil orang Yahudi datang beribadah kepada Tuhan Allah yang esa adanya. Diucapkan 2 kali sehari oleh laki-laki Yahudi yang dewasa. Keyakinan Tuhan Allah itu satu menunjukkan Allah memiliki integritas, Proklamasi keyakinan Tuhan Allah esa adanya mengalahkan prinsip bangsa-bangsa di sekitar umat Yahudi, Tuhan Allah itu unik, sempurna dan tidak adaandingannya

Pada ayat 5 yang merupakan (isi) pengajaran dikatakan bahwa *Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu*. Orang Israel diajarkan untuk mengasihi Tuhan Allah

---

<sup>12</sup> Nomor April and Harls Evan Siahaan, “DUNAMIS ( Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani ) Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51” 1, no. 2 (2017): 140–155.

dengan segala aspek hidup. Motif hubungan manusia dengan Tuhan adalah kasih, Kasih harus menguasai hidup manusia<sup>13</sup>

Ayat 6 berisi (kegiatan) yang dilakukan. Ayat 6 berkata “*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan*”. Hal ini menunjukkan ada kegiatan memberi perintah dan kegiatan memperhatikan yang terjadi dalam kehidupan orang Yahudi pada waktu itu.

Ayat 7-9 berisi (metode) dalam pembelajaran keluarga yahudi. Dikatakan “*haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun*” *Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu*. Secara berulang-ulang ajarkanlah perintah Tuhan dalam setiap aktivitas hidup. Pengulangan ini menghasilkan ingatan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh orang Yahudi. Hal ini menunjukkan juga tentang betapa pentingnya mengingat pengajaran Tuhan bagi orang Yahudi, sehingga bukan hanya sekali diajarkan namun harus berulang ulang dan turun temurun.

Dari semua yang sudah dijelaskan diatas, (tujuan) Pendidikan agama bagi bangsa Israel adalah agar bangsa Israel Belajar mengingat perbuatan-perbuatan ajaib Allah pada masa lampau dan hal tersebut akan membimbing berperilaku yang sesuai dengan kehendak Allah<sup>14</sup>

Sebagai lingkungan belajar pertama, keluarga harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dewasa ini, keluarga kehilangan peran bahkan ada beberapa kasus sengaja tidak menjalankan peran dengan baik. Orang tua harus melaksanakan harus menjadi contoh (suri teladan) bagi anak-anak berikutnya. Selanjutnya, Pendidikan Agama di mulai di rumah dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak. Gereja & sekolah tidak boleh menjadi pelarian tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak. Kunci pendidikan agama kristen adalah mengajarkan anak bagaimana mengenal Tuhan dan perbuatannya melalui kejadian hidup sehari-hari. Apabila hal ini dikontekstualisasikan dalam pelayanan gereja, maka masing-masing anggota tubuh Kristus bisa menjadi orang tua rohani untuk anak-anak di dalam gereja.

Pendidikan Israel juga dilakukan melalui Pengajar pengajar umum yaitu Imam, nabi,  
Orang bijak, Penyair

---

<sup>13</sup> James S. Anderson, “El, Yahweh, and Elohim: The Evolution of God in Israel and Its Theological Implications,” *Expository Times* 128, no. 6 (2017): 261–267.

<sup>14</sup> Jason Maston, “How Wrong Were the Disciples about the Kingdom? Thoughts on Acts 1:6,” *Expository Times* 126, no. 4 (2015): 169–178.

Pada dasarnya, Allah diterima sebagai pengajar utama yang mempercayakan pelayanan mengajar kepada empat golongan pemimpin pada umumnya dan kepada orangtua pada khususnya. Keempat golongan mencakup jabatan berikut: imam, nabi, penyair dan orang bijak.

Kaum imam yang melayani Allah dan jemaat-Nya melalui suatu system pemberian korban yang mulai dikembangkan pada waktu para pengungsi dari Mesir itu didik di padang belantara Sinai.

Dengan jalan mengorbankan nyawa lembu, kambing dan domba, para imam menarik perhatian umatnya pada kenyataan dosa sebagai kenyataan yang memisahkan manusia dari Tuhan yang kudus. Menurut pengertiannya, dosa tidak dapat dihapus kecuali dengan mengorbankan nyawa makhluk yang berharga. Kegiatan yang terjadi pada mezbah merupakan semacam alat peraga.

Disamping mengajar umat tentang hubungan antara dosa dan korban, antara korban dan pengampunan, juga diajarkan bahwa Allah tidak boleh didekati manusia begitu saja.

Dibandingkan dengan munculnya kaum imam dalam sejarah Israel. Keberadaan jabatan nabi terjadi jauh kemudian, yaitu sekitar permulaan kerajaan di Israel, ketika kekuasaan raja dilembagakan secara tertib. Pada mulanya mereka hidup berkelompok di luar kota. Rombongan nabi terus dikenal di Israel, tetapi lambat-laun orang tertentu memisahkan diri dari rekan-rekannya, karena mereka merasa diri *terpanggil melaksanakan tugas yang bertujuan menyampaikan pernyataan, Firman Tuhan, kepada kaum pemimpin Israel*. Nabi Elia yang menentang raja Ahab dan isterinya, Izabel, adalah contoh terkenal dari perkembangan jabatan nabi, namun puncaknya dicapai sekitar abad ke-8, ke-7 dan ke-6 S.M. misalnya nabi Amos, Mikha, Yesaya dan Yeremia. Berbeda dengan kaum imam yang melayani Tuhan dari mezbah, nabi-nabi merasa dirinya *terpanggil mengumumkan Firman teguran, hukuman dan pendamaian*. Tugasnya para nabi adalah *mendesak umat untuk tidak hanya memenuhi syarat-syarat peribadatan saja tetapi juga mengamalkan agamanya*.

Golongan pengajar yang ketiga yang mendidik Israel kita kenal nama kaum bijaksana. Dalam kalimat singkat terarah yang mereka ucapkan tertuang intisari kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup ribuan orang.

Golongan keempat, yaitu kaum penyair mengajar dengan jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis. Memang, pada umumnya, karyanya termuat dalam kitab Mazmur, tetapi sajak-sajak terdapat juga dalam kitab lain. Meskipun dalam dunia modern ini banyak sekali orang yang tidak tahu apa-apa tentang jabatan gembala secara langsung, namun mereka amat sadar akan kelamahannya secara pribadi, khususnya dalam menghadapi kesulitan besar, apalagi kematian itu sendiri.

Beberapa bagian Alkitab yang dapat dijadikan landasan Teologis dalam Pendidikan Agama pada waktu itu adalah :

Prinsip Pengajaran Amsal 1- 7

Kitab Amsal berisi tentang perkataan wejangan, yang dibuat oleh orang-orang bijak/berpengetahuan. Amsal bertujuan sebagai nasehat untuk seorang Raja yang dapat diterapkan kepada semua orang yang menginginkan hidup dalam kebijaksanaan. Di dalam Amsal, Seorang murid dipanggil dengan sebutan anakku. Kata kunci dalam pengajaran Amsal adalah Takut akan Tuhan (Amsal 1 : 7, 9 :10). Metode dalam pembelajaran Amsal adalah setiap orang yang membaca tulisan Amsal (Kegiatan) dapat menangkap nilai nilai kehidupan yang baik untuk mengarahkan kehidupan kearah yang lebih baik. Amsal selalu Mempertentangkan jalan orang benar dan orang fasik Orang yang mengikuti Amsal, akan mengalami kehidupan yang berhasil, namun orang fasik akan mengalami kehancuran (Evaluasi).<sup>15</sup>

Dari bagian ini, dapat ditarik relevansi bahwa Pendidikan kristen seharusnya berdasarkan prinsip takut akan TUHAN dengan menyadari akan kemahakuasaan-Nya, kekudusan-Nya, kemahahadiran-Nya dan kemahatahuanNya dalam setiap aspek kehidupan manusia lewat tindakan dan perilaku manusia termasuk dalam prestasi belajar. Takut akan TUHAN merupakan suatu perasaan takut yang positif bukan negatif. Takut akan TUHAN harus didasari oleh karena “rasa hormat manusia terhadap TUHAN” bukan karena takut akan “hukuman TUHAN”.

#### Prinsip Pengajaran Mazmur 78

Mengingat bahwa ternyata bangsa Israel banyak kali mengalami kegagalan demi kegagalan disebabkan karena mereka sering mencondongkan hati mereka pada ketidakpercayaan dan ketidaktaatan kepada Allah, maka generasi yang masih hidup pada waktu itu diajarkan, diingatkan dan nasihatkan melalui nyanyian ini (metode) supaya mereka menceritakan kembali (Kegiatan) tentang apa yang pernah dialami oleh nenek moyang mereka perihal ketidakpercayaan, ketidaktaatan serta pemberontakan bangsa Israel dan kesabaran, kepedulian serta kesetiaan Allah terhadap bangsa Israel itu sendiri (ayat 1) (isi).

Ada beberapa pengajaran penting yang dapat dipelajari serta dapat diabadikan sebagai sebuah “Tongkat Estafet” dari kasus bangsa Israel. (Tujuannya) ialah agar generasi sekarang hingga generasi berikutnya tetap menjadikannya sebagai suatu sejarah sepanjang hayat mereka (ayat 3-11).

Dari mazmur 78, dapat ditarik relevansi bahwa Pelajaran/ Pendidikan “sejarah” perlu diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain supaya generasi muda tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan. Yang kedua, Pendidikan Kristen masa kini harus menghadirkan pengetahuan bahwa TUHAN ada dalam sejarah dan masih bekerja sampai hari ini.

#### **Mulai Dari Setelah Pembuangan Di Babel Sampai Permulaan Gerakan Kristen**

Persolan bangsa Israel yang dibuang di Babel, jauh dari tanah airnya tercinta itu terungkap dalam keluhan, “mengapakah milik Allah dapat diperlakukan seperti ini?”. berangsur-angsur para pemimpin rohani Yahudi di Babel mulai

---

<sup>15</sup> Roland E Murphy, “The Kerygma of the Book of Proverbs,” *Interpretation* 20, no. 1 (1966): 3–14.

mengembangkan teologi baru dari abu bencana yang sedang menimpa mereka. Teologinya mulai mencakup baik statusnya sebagai bangsa terpilih maupun hukuman yang seharusnya dijatuhkan Allah atas diri mereka sebagai akibat melanggar hukum Taurat. Itulah alasan utama mengapa pendidikan agama Yahudi di Babel dan kemudian di tanah airnya sendiri mulai menitik beratkan pentingnya mentaati semua peraturan yang berhubungan dengan kebaktian di Bait Allah dan gaya hidup lahiriah, sementara melalaikan intisarinya. Kecenderungan itulah yang menimbulkan pertentangan antara Yesus dan kaum Farisi kemudian, misalnya yang tercantum dalam Matius 23:23-24.<sup>16</sup>

*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan.*

Rupanya mereka menderita “penyakit tidak bisa melihat dekat” dank arena itu tidak rela atau mampu memahami alasan yang semula dari semua peraturan yang diberikan itu. Gagasan tentang pernyataan juga berubah sebagai akibat pengalaman mereka di Babel. Dulu pernyataan itu merupakan Firman hidup yang disuarakan Tuhan melalui sejumlah juru bicara yang dipilih-Nya atau melalui peristiwa-peristiwa alamiah atau sejarah yang ditafsirkan orang-orang yang setia sebagai amanat dari Tuhan. Isi Firman tersebut disampaikan turun-temurun secara lisan. Meskipun kemudian sebagian dituliskan, namun sifat lisan tetap hidup. Kemudian di Babel pernyataan itu condong dibekukan dalam bentuk tertulis yang perlu dihafal, tanpa mengharapkan terjadinya pernyataan yang serupa pada masa kini.

Bagian garis besar waktu ketiga ini, kitab yang dipilih adalah kitab Nehemia 8 : 1-18. Setelah kembalinya orang-orang buangan dari pembuangan, Ezra membacakan hukum kepada orang-orang. Sejak masa Pembuangan, yang mendasari pendidikan Agama adalah Hukuman yang diterima dari Allah sebagai akibat pelanggaran terhadap hukum dan ajaranNya. Sebab itu isi pengajaran Agama pasca pembuangan Menitik beratkan pentingnya mentaati semua peraturan yang ada. Tujuan Pendidikan adalah agar Israel tidak lagi jatuh dalam pembuangan. Metode yang digunakan adalah firman cenderung dibekukan dalam bentuk tertulis yang perlu dihafal sedemikian rupa. Kegiatan yang dilakukan adalah para rabi mulai menerapkan peraturan-peraturan tertentu tafsiran dari Taurat , yang kemudian hari dihafalkan dan berlaku seperti hukum Taurat (Misyna). Akibatnya (Evaluasi) adalah taurat gaya hidup lahiriah sementara melalaikan intisarinya. Di masa ini, Tanggung jawab pendidik atau guru mengalami penambahan, meliputi: Proklamasi, yaitu membaca, berbicara, atau berbagi Firman Tuhan; Eksposisi, yaitu terjemahan dan penjelasan atau pembukaan tentang arti Firman Tuhan; Nasihat, yaitu saran langsung aplikasi dan respons bagi mereka yang mendengar. Pada periode waktu ini, muncul fasilitas Pendidikan Agama seperti : Sinagoge, Beth-Hasepher, Beth Talmud.

---

<sup>16</sup> Adi Putra, “Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–252.

Pada kebaktian hari Sabat di rumah ibadah itu dibagi atas lima bagian: Syema. “dengarlah” adalah semacam pengakuan iman:

*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ul 6:4-9).* Ayat tersebut sangat cocok untuk memulai suatu kebaktian yang berporos pada pengalaman belajar-mengajar, namun itu merupakan persembahan juga yang dinaikkan kepada Tuhan.

Bagian kedua adalah Doa, lalu Pembacaan Taurat. (kelima kitab pertama dari Kitab Suci), lalu Pembacaan nubuat, dan terakhir Berkat yang diucapkan oleh pemimpin. Oleh karena bahasa Ibrani dianggap asing bagi kebanyakan orang Yahudi kecuali para ahli, maka pembacaan Taurat hanya membaca satu ayat saja dan mengucapkannya berulang dalam bahasa daerah. Ucapan itu agak bebas dan tak jarang lebih panjang daripada aslinya. Sebanyak tiga ayat dari nubuat boleh dibaca sekaligus sebelum artinya dijelaskan. (bnd Luk 4:18-19).

Di sini terdapat akar kebaktian Kristen, khususnya Protestan, dengan titik-berat atas pembacaan Alkitab dan khotbah. Ibadah Yahudi titik-beratnya diubah dari pemberian kurban kepada pengajaran. *Rumah ibadah merupakan suatu tempat bagi persekutuan di mana setiap Sabat para hadirin dijumpai oleh Taurat sebagai pernyataan, dan artinya dijelaskan kepada mereka.* Dengan adanya rumah ibadah untuk mengajar orang dewasa, maka mulailah didirikan *sekolah rumah ibadah untuk mendidik angkatan muda secara tertib.* Ini diawali pada tahun 75 S.M. oleh Rabi Simson ben Syatakh, yang mendirikan sebuah sekolah dasar (Beth-Hasepher, rumah buku) di kota Yerusalem. Anak laki-laki masuk sekolah dasar apabila menginjak usia enam tahun. Mereka mulai mempelajari bahasa Ibrani, Taurat, nabuat dan tulisan-tulisan lain, mereka diharapkan sudah mampu untuk membaca seluruh Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani. Sekitar umur sepuluh atau sebelas tahun, mereka boleh diterima di Beth Talmud (rumah Talmud), atau semacam “SMP”. Disini mereka mempelajari Misyna, suatu tagsiran tentang isi Taurat. Disamping Misyna, Talmud, murid-murid mempelajari ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu bumi dan ilmu hayat tetapi bukan sebagai mata pelajaran pokok, melainkan sebagai mata pelajaran pelengkap yang diperlukan untuk menyoroti persoalan penafsiran yang mungkin timbul. Dengan adanya kedua jenis sekolah itu boleh dikatakan bahwa diantara laki-laki

Yahudi banyak sekali yang mampu membaca dan menulis. Mereka diperlengkapi dengan pengetahuan Kitab Suci yang merupakan dasar yang kuat bagi pengikutsertaan mereka dalam urusan masyarakat pada umumnya dan dalam paguyuban ibadah khususnya. Pendapat bahwa keduabelas murid Yesus buta huruf adalah tidak benar. Kesan yang keliru itu mungkin terjadi akibat Kisah Para Rasul 5:13, “Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa dan tidak terpelajar, heranlah mereka.....”. sebenarnya yang dimaksud pengarangnya, Petrus dan Yohanes tidak tamat dari sekolah tinggi yang melatih calon ahli Taurat. Mereka dicemooh karena “kesombongan” mereka untuk tanpa dasar bertindak sama seperti ahli Taurat.

Yang menjadi catatan penting pada masa ini adalah, para periode ini mandat pendidikan mengalami perubahan dari Ulangan, karena Ezra tidak lagi berbicara hanya kepada keluarga keluarga, namun kepada satu kesatuan bangsa. Maka, sebagai relevansi, Pendidikan Agama Kristen masa kini jangan berhenti sampai kepada Head Knowledge (membentuk generasi ahli taurat), namun juga Heart dan Hand Knowledge. Kedua, Kondisi (bangsa dan perkembangan zaman) yang berubah menuntut seorang Pengajar juga mengupgrade and mengupdate diri. Ketiga, Pendidikan Agama Kristen harus mampu mempengaruhi bangsa (jangkauan yang lebih luas dari sebelumnya)

### **Pendidikan Agama Kristen masa perjanjian baru**

Pendidikan Agama Kristen mulai dalam Perjanjian Baru walaupun akarnya sudah ada dalam Perjanjian Lama. Kalau kita berbicara mengenai PAK, maka kita harus mulai dengan melihat kepada Tuhan Yesus sebagai pusat pengajaran PAK.

Pendidikan agama yang berpusat pada Yesus.

Yesus adalah buah dari pendidikan agama Yahudi. Sama seperti anak laki-laki Yahudi lainnya, keluargalah guru-Nya yang pertama. Dari keterangan singkat tentang keluarga-Nya yang tercatat dalam keempat Injil itu, dapat kita tarik kesimpulan bahwa orangtua-Nya berusaha memenuhi syarat agama Yahudi yang berlaku bagi mereka, baik yang bersifat liturgis maupun bukan liturgis. (bnd Luk 2:21, 42 dst) Setelah dewasa Ia masuk ke rumah ibadah menurut *kebiasaan-Nya* pada hari Sabat (Luk 4:16). Ia merayakan hari Paskah (Luk 22:24 dst). Seringkali Ia mengutip dari Perjanjian Lama. Rupanya kemampuan-Nya itu diperoleh dari *Beth Talmud*. Dapat diduga bahwa Ia “studi lanjut” dibawah bimbingan para ahli Taurat. Pada hari Sabat di Nazaret, diberikan kepada-Nya gulungan kitab Yesaya dan Ia menemukan tepat dimana ada tertulis sebagian dari Yesaya 61. Kemudian, sebagaimana lazimnya, Ia menafsirkannya. Ia mengetahui gaya berpikir kaum Farisi dan Saduki, sebab Ia juga diajar demikian dulu (bnd Mat 22 & 23) Khususnya dalam Injil Matius dan Yohanes, Ia diberi gelar “Rabi”, guru, suatu gelar yang tidak dipakai

sembarangan dalam pembicaraan. Jadi, paling tidak Yesus telah memperoleh pendidikan dalam bahasa Ibrani, agar Ia mampu membaca Taurat.<sup>17</sup>

Yesus sebagai seorang guru.

Ia mengajar di Bait Allah, di rumah ibadah, di pantai danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Singkatnya, Ia mengajar dimana saja. “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia *mengajar* dalam rumah-rumah ibadah dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 9:35). Ia tidak hanya dinamakan guru oleh para penduduk-Nya, sebab baik orang biasa maupun musuh-Nya menggunakan julukan itu. Demikianlah kit abaca: “Kemudian disuruh beberapa orang Farisi dan Herodian kepada Yesus untuk menjerat Ia dengan suatu pertanyaan .....’Guru’ .....” kata salah seorang mereka (Mrk 12:13-14)

Gaya mengajar Yesus.

Yesus adalah pencerita yang hebat seperti yang ada didalam Matius 13:1-3 yang berisi perumpamaan, kisah, ilustrasi. Tuhan Yesus dapat bercerita kepada semua orang baik yang terpelajar maupun tidak, baik kepada yang besar maupun kepada yang kecil, kepada yang kaya maupun kepada yang miskin. Selanjutnya, Yesus menggunakan Alat bantu visual, kalau dibandingkan mendengar dengan mendengar dan melihat maka orang yang mendengar dan melihat akan lebih berkesan dari pada orang yang mendengar saja. Tuhan Yesus pun mengetahui hal itu sehingga disamping bercerita Ia juga menggunakan alat bantu visual. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut: Tuhan Yesus menggunakan burung-burung, bunga-bunga, dan rumput-rumput untuk menggambarkan pemeliharaan Bapa di Sorga (Mat 6:25-34). Tuhan Yesus menggunakan seorang anak kecil untuk mengajar tentang rendah hati (Mat 18: 1-6). Tuhan Yesus menggunakan sebuah uang logam untuk menunjukkan ketaatan kepada pemerinyah dalam membayar pajak (Mark 12:13-17). Tuhan Yesus menggunakan contoh tentang motivasi yang benar dari seorang janda dalam memberikan persembahan (Mark 12:41-44). Alat bantu visual sangat membantu dalam memberikan pengertian-pengertian baru yang sulit diceritakan.

Yesus juga memberikan proyek dalam mengajar muridNya. pengetahuan yang benar diperlukan untuk menghasilkan tindakan yang benar. Guru mempunyai tugas untuk menterjemahkan pengetahuan yang benar kepada tindakan yang benar. Melibatkan murid dalam proses belajar menyebabkan pelajaran mudah dipahami. Maka Yesus merencanakan beberapa proyek untuk murid-murid-Nya. Ia menggunakan “metode aktivitas”. Beberapa contoh: untuk menunjukkan bahwa Yesus berkuasa atas alam semesta, Yesus memberi perintah “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan” (Luk 5:4), hasilnya perahu-perahu itu penuh dengan ikan dan Petrus menjadi rendah hati. Untuk mengajarkan, bahwa Yesus adalah Allah atas hari Sabat, Yesus menggunakan insiden pemetikan bulir gandum oleh murid-murid-Nya pada hari Sabat (Luk 6:1). Untuk melatih

---

<sup>17</sup> Li and Bates, “Does Mindset Affect Children ’ s Ability , School Achievement , or Response to Challenge ? Three Failures to Replicate.”

murid-murid-Nya tentang pelajaran yang telah mereka terima maka Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk “memberitakan Kerajaan Allah” (Luk 9:2-5).

Selain Yesus mengajar murid-murid-Nya melalui cerita. Ia juga memberikan bimbingan kepada mereka. Mereka diajar melalui tinjauan yang kemudian diamalkan. Contoh dalam Matius 10, kedua belas murid telah menerima petunjuk-petunjuk dari Yesus untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan serta memberitakan bahwa “Kerajaan Sorga sudah dekat” (Mat 10:7). Ia menentukan apa yang akan mereka lakukan dan kemana mereka pergi (Mat 10:5-6). Apabila mereka belajar secara tuntas, maka nanti merekapun akan menjadi orang-orang yang terdidik dan mendapat hak-hak Yesus sendiri (Mat 10:40-42).

Yesus mengajak murid-murid-Nya berdiskusi seperti dalam Luk 24:15,17,21 dimana Yesus berdiskusi dengan dua orang murid-Nya yang berjalan dari Yerusalem ke Emaus, dengan diskusi maka Yesus akan mengetahui sejauh mana murid-murid-Nya dapat mengerti apa yang diajarkan-Nya, dengan diskusi Yesus akan mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi murid-murid-Nya dan melalui diskusi Yesus dapat mengingatkan murid-murid-Nya akan ajaran-ajaran yang telah diberikan kepada mereka.

Metode bercerita, alat bantu Visual, dan proyek dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan Kristus. Metode bimbingan dapat mengarahkan mereka ke dalam ajaran yang benar. Sedangkan metode diskusi dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap ajaran yang telah diberikan.

Tanggung jawab Yesus terhadap anak-anak yang terdapat dalam Markus 10:13-16 :“Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: “Biarkan anak-anak itu datang kepadaKu, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya”. Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tanganNya atas mereka Ia memberkati mereka”

Jika kita membaca dan mengamati dengan teliti nats tersebut, maka kita mendapatkan pengajaran yang baik mengenai hubungan antara Yesus dengan anak-anak, tanggung jawab kita kepada anak-anak untuk membawa kepada Yesus

Tanggung jawab orang tua kepada anak untuk membawa kepada Yesus yaitu Kita harus membawa anak kepada Yesus, mengharapkan anak-anak mendapat jamahan dari Yesus, mengharapkan anak-anak menerima (datang) kepada Yesus, mengharapkan anak-anak diselamatkan (masuk Kerajaan Allah) oleh Yesus, mengharapkan anak-anak mendapat perlindungan (memeluk) dari Yesus, mengharapkan anak-anak mendapatkan pengakuan (meletakkan tanganNya) dari Yesus., ingin anak-anak mendapat berkat (memberkati) dari Yesus. Setelah kita membahas tanggung jawab kita untuk membawa kepada Yesus, maka selanjutnya kita melihat bahwa Yesus sangat respon dan perhatian kepada anak-anak. Tanggung jawab Yesus kepada anak adalah Yesus membuka diri untuk anak-anak, Yesus ingin menjamah anak-anak, Yesus menerima anak, Yesus menyelamatkan anak-anak

untuk masuk Kerajaan Allah, Yesus memberi perlindungan (memeluk) kepada anak-anak, Yesus memberi pengakuan (meletakkan tanganNya) kepada anak-anak, Yesus memberkati anak-anak.

Dari uraian diatas, dapat ditarik relevansi dari pendidikan yang dilakukan Yesus. Yang pertama, Metode yang digunakan Yesus (bercerita, alat bantu visual, proyek, bimbingan, diskusi) merupakan sebuah metode yang sangat baik dan lengkap untuk membuat para anak didik lebih mudah memahami bahkan mengingat apa yang diajarkan. Hal ini relevan dan perlu dilakukan oleh pengajar masa kini agar anak didiknya dapat memahami apa yang diajarkan. Kedua, Yesus terlibat dalam semua proses pendidikan yang dilakukan. Pendidik masa kini harus bersedia terlibat dalam proses pendidikan secara utuh dan tidak hanya memberikan materi saja. Ketiga, Pendidikan Kristen harus menyelesaikan masalah masa lalu, masa sekarang dan masa depan dari murid murid.

### Pendidikan Agama Pada Masa Rasul Paulus

Sesudah Tuhan Yesus, maka kita patut menyebut Rasul Paulus sebagai guru agama yang besar bagi jemaat permulaan, bahkan bagi gereja sepanjang segala abad, kita melihat beberapa hal penting : Pertama, Paulus sendiri terdidik menjadi seorang rabbi dan teolog besar bagi umat Allah. Ia sendiri murid dari guru Gamaliel yang termasyur itu. Kedua, Ia seorang yang penuh semangat memasyurkan nama Kristus kemana-mana. Seluruh ajarannya berpusat pada satu orang saja yaitu Tuhan Yesus Kristus. Ketiga, Ia mengajarkan Injil Kristus itu kepada siapa saja dan dimana saja serta kapan saja. Ia selalu bersedia mengajar kepada siapapun yang ingin mendengarkan Injil Kristus. Keempat, Ia seorang orator, ahli pidato yang ulung, seorang guru yang sangat pandai mengajar. Ia memakai metode dan pendekatan yang sangat sesuai dengan orang yang dihadapinya. Kelima, Paulus juga mengajar gereja atau jemaat pertama dengan suart-suratnya sebanyak 13 surat. Didalam suratnya, ia menguraikan ajarannya, pandangan-pandangannya tentang Tuhan Yesus Kristus. Ia juga menegur – membimbing – menghibur dan menguatkan iman jemaat dalam surat-suratnya.<sup>18</sup>

Kemanapun Paulus pergi, didalam segala kesempatan dipergunakan untuk mengajar orang Yahudi dan orang-orang kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus berkotbah didepan imam-imam dan rabbi-rabbi Yahudi dan dihadapan rakyat jelata dan disegala kota dan desa yang dikunjunginya. Ia selalu siap mengajar di rumah-rumah tempat ia menumpang dan dimana saja ia berada. Ia juga mengajar melalui surat-suratnya (Kis 17:2,17, 18:4, 19:8, 2 Tim 1:11).

Salah satu contoh pengajaran Paulus mengenai tanggung jawab orang tua kepada anak-anak. Misalnya dalam Efesus 6:1-4, yaitu:

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbagahagia dan

---

<sup>18</sup> Halim Wiryadinata, “A Critical Analysis of God’s Righteousness in Romans 1: 16-17,” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 20.

panjang umur di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bengkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”.

Dari ayat diatas, dapat dilihat tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu : Orang tua tidak membangkitkan amarah kepada anak-anak, Orang tua mendidik (mengajar, mendidik, membimbing) anak, Orang tua menasehati anak-anak. sedangkan tanggung jawab anak kepada orang tua adalah Anak-anak harus taat kepada orang tua, Anak-anak harus menghormati ayah dan ibunya, Anak-anak harus terbuka menerima pengajaran, didikan, dan bimbingan dari orang tua, Anak-anak harus menerima nasehat orang tua.

Dalam kisah Para Rasul 2:41-47, Kita melihat bagaimana pendidikan agama Kristen atau iman Kristen di dalam kehidupan jemaat mula-mula. Beberapa tindakan atau kegiatan yang merupakan tindakan atau pelaksanaan pendidikan agama Kristen, sebagai berikut: Mereka selalu berkumpul untuk berdoa dan membahas pengajaran dan karya Tuhan Yesus Kristus, makan bersama dan merayakan perjamuan kudus. Terutama dalam membahas pengajaran dan karya Kristus, maka dengan demikian nyatalah pendidikan agama Kristen. Kedua, Mereka memberitakan Injil lewat kotbah, pengajaran tentang Kristus agar orang lain juga percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Kemudian orang yang baru percaya itu, mendapat pendidikan agama atau iman Kristen. ketiga, kerajinan dan kegiatan Isreal dalam Perjanjian Lama dalam menjalankan agama juga mereka teruskan. Hanya saja bedanya ialah bahwa yang menjadi dasar dan pusat pendidikan bukanlah Taurat melainkan Pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus. Keempat, Jemaat mula-mula mengajarkan agama Kristen di dalam rumah-rumah, kepada para tetangga, dalam kebaktian dan pertemuan-pertemuan mereka bahkan kepada siapa saja yang mau mendengar.

Dari apa yang Rasul paulus teladankan, dapat diambil relevansi bahwa seperti Paulus, seorang pendidik masa kini harus rela belajar untuk menambah wawasan dan kemampuannya. Kedua, Seorang pendidik masa kini harus menguraikan ajarannya, menegur, membimbing, menghibur, menguatkan anak didiknya berdasarkan firman Tuhan. Ketiga, Setiap pendidikan Kristen harus berujung kepada kerelaan anak didik kita untuk mendidik orang yang kelak akan mendidik orang lain, sehingga amanat agung Yesus Kristus sebagai puncak PAK tercapai.

### **Kesimpulan**

Dari semua pemaparan diatas, dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan agama kristen dilandasi dengan dasar Teologis yang benar, agar sesuai dengan apa yang diatur dalam Alkitab. Tanpa dasar yang benar, maka semua kegiatan pendidikan kristen akan menghasilkan anak didik yang meleset dari ajaran kekristenan itu sendiri. Pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen itu bersumber pada Alkitab. Perlu diketahui bahwa PAK adalah amanat Tuhan dan amanat Tuhan ini terdapat dalam FirmanNya. Pendidikan Agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama. PAK itu dimulai dengan terpenggilnya Abraham menjadi bapak umat pilihan Tuhan, bahkan PAK berpokok

kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidik Agung bagi umatNya. Pendidikan agama berpusatkan kepada Allah. Apa yang kita pikirkan tentang Allah mencerminkan apa yang kita lakukan dalam pendidikan. Apa yang kita pikirkan tentang Allah bergantung pada apa yang kita pikirkan tentang Firman Allah.

Dari garis waktu pertama, kesimpulan yang dapat ditarik dan diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen masa kini adalah Semua Pendidikan kristen harus menekankan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu. Alkitab adalah ibu dari segala ilmu. Semua ilmu lain harus menguatkan dan melayani apa kata Alkitab. Kedua, Pemberian tugas dalam pendidikan kristen harus berfokus kepada Tuhan dan murid. Berfokus kepada Tuhan artinya semakin membuat peserta didik mengerti dan memahami tentang Tuhan. Berfokus kepada murid artinya semakin membuat peserta didik mengenali bahwa ada sesuatu yang dapat mereka lakukan atau capai melalui pemberian tugas dalam sebuah proses pembelajaran/pendidikan. Ketiga, ketaatan dalam mentaati peraturan menjadi kunci dari tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan/pembelajaran

Dari masa terbentuknya bangsa Israel sampai pembuangan adalah penggunaan alat peraga dapat digunakan dalam proses Pendidikan, seperti yang dilakukan musa menggunakan manna yang turun dari langit. Pengajaran yang diberikan dapat berupa teguran atau pembelajaran. Relevansi berikutnya adalah, perayaan Kristen baik Natal, paskah, Pencurahan Roh Kudus, atau perayaan lain harus diajarkan dengan tema sentral tentang perbuatan Allah, dan jangan kehilangan fokus ke hal yang lain. Selanjutnya, Orang tua harus melaksanakan harus menjadi contoh (suri teladan) bagi anak-anak berikutnya. Selanjutnya, Pendidikan Agama di mulai di rumah dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak. Gereja & sekolah tidak boleh menjadi pelarian tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak. Kunci pendidikan agama kristen adalah mengajarkan anak bagaimana mengenal Tuhan dan perbuatanNya melalui kejadian hidup sehari-hari. Apabila hal ini dikontekstualisasikan dalam pelayanan gereja, maka masing-masing anggota tubuh Kristus bisa menjadi orang tua rohani untuk anak-anak di dalam gereja.

Pendidikan kristen seharusnya berdasarkan prinsip takut akan TUHAN dengan menyadari akan kemahakuasaan-Nya, kekudusan-Nya, kemahahadiran-Nya dan kemahatahuanNya dalam setiap aspek kehidupan manusia lewat tindakan dan perilaku manusia termasuk dalam prestasi belajar. Takut akan TUHAN merupakan suatu perasaan takut yang positif bukan negatif. Takut akan TUHAN harus didasari oleh karena “rasa hormat manusia terhadap TUHAN” bukan karena takut akan “hukuman TUHAN”.

Pelajaran/ Pendidikan “sejarah” perlu diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain supaya generasi muda tidak melakukan kesalahan yang pernah

dilakukan. Yang kedua, Pendidikan Kristen masa kini harus menghadirkan pengetahuan bahwa TUHAN ada dalam sejarah

Dari tabel waktu ketiga yaitu dari setelah pembuangan sampai awal perjanjian baru adalah Pendidikan Agama Kristen masa kini jangan berhenti sampai kepada Head Knowledge (membentuk generasi ahli taurat), namun juga Heart dan Hand Knowledge. Kedua, Kondisi (bangsa dan perkembangan zaman) yang berubah menuntut seorang Pengajar juga mengupgrade and mengupdate diri. Ketiga, Pendidikan Agama Kristen harus mampu mempengaruhi bangsa (jangkauan yang lebih luas dari sebelumnya)

Dan dari tabel waktu terakhir adalah Yang pertama, Metode yang digunakan Yesus (bercerita, alat bantu visual, proyek, bimbingan, diskusi) merupakan sebuah metode yang sangat baik dan lengkap untuk membuat para anak didik lebih mudah memahami bahkan mengingat apa yang diajarkan. Hal ini relevan dan perlu dilakukan oleh pengajar masa kini agar anak didiknya dapat memahami apa yang diajarkan. Kedua, Yesus terlibat dalam semua proses pendidikan yang dilakukan. Pendidik masa kini harus bersedia terlibat dalam proses pendidikan secara utuh dan tidak hanya memberikan materi saja. Ketiga, Pendidikan Kristen harus menyelesaikan masalah masa lalu, masa sekarang dan masa depan dari murid murid. Selanjutnya pendidik masa kini harus rela belajar untuk menambah wawasan dan kemampuannya. Kedua, Seorang pendidik masa kini harus menguraikan ajarannya, menegur, membimbing, menghibur, menguatkan anak didiknya berdasarkan firman Tuhan. Ketiga, Setiap pendidikan Kristen harus berujung kepada kerelaan anak didik kita untuk mendidik orang yang kelak akan mendidik orang lain, sehingga amanat agung Yesus Kristus sebagai puncak PAK tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James S. "El, Yahweh, and Elohim: The Evolution of God in Israel and Its Theological Implications." *Expository Times* 128, no. 6 (2017): 261–267.
- April, Nomor, and Harls Evan Siahaan. "DUNAMIS ( Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani ) Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51" 1, no. 2 (2017): 140–155.
- Gregerman, Adam. "Superiority without Supersessionism: Walter Kasper, The Gifts and the Calling of God Are Irrevocable, and God's Covenant with the Jews." *Theological Studies* 79, no. 1 (2018): 36–59.
- Haroutunian, Joseph. *Introduction, Dalam Calvin: Commentaries*. Philadelphia: Westminster, 1985.
- Harris, Robert Laird, Gleason Leonard Archer, and Bruce K Waltke. "Theological Wordbook of the Old Testament." Bible Works 10, 1980.
- Jun, Chul Min. "The Paradigm Shift of Practical Theology and Theological Practice to Overcome Modernism and Postmodernism." *Pacific Science Review* 16, no. 2 (2014): 156–166. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pscr.2014.08.028>.
- Li, Yue, and Timothy C Bates. "Does Mindset Affect Children ' s Ability , School Achievement , or Response to Challenge ? Three Failures to Replicate." (*in Pre-Press*) (2017): 1–26.
- Maston, Jason. "How Wrong Were the Disciples about the Kingdom? Thoughts on Acts 1:6." *Expository Times* 126, no. 4 (2015): 169–178.
- Morton, Nicholas. "The Defence of the Holy Land and the Memory of the Maccabees." *Journal of Medieval History* 36, no. 3 (2010): 275–293. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmedhist.2010.06.002>.
- Murphy, Roland E. "The Kerygma of the Book of Proverbs." *Interpretation* 20, no. 1 (1966): 3–14.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *BIA' : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–252.
- R.Boehike, Robert. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Dari Plato Sampai Lg.Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wiryadinata, Halim. "A Critical Analysis of God's Righteousness in Romans 1: 16-17." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 20.